

## **Simbolisme Tradisi Nyadran Desa Sonoageng sebagai Media Pengayaan Materi Pembelajaran Sastra Siswa SMA di Kabupaten Nganjuk**

<sup>1</sup>Chelya Ilham Ramdani Putra

<sup>2</sup>Encil Puspitoningrum

<sup>3</sup>Sujarwoko

<sup>1,2,3</sup>Universitas Nusantara PGRI Kediri

Alamat surel: [chelyailham04@gmail.com](mailto:chelyailham04@gmail.com)

### **Abstract:**

*Literature learning is an important part of learning that must be taught to students. Literature can provide benefits and form a good personality in students. This writing aims to find out the benefits of enriching literary learning materials through local culture which in this case is the traditional symbolism of nyadran. From this writing, the concept of symbolism of the nyadran tradition is found, namely for individuals which include the values of 1) willing to sacrifice, 2) responsibility, 3) obedience, and social meaning which includes the values of 1) mutual cooperation, 2) mutual respect. From this it is expected that students are able to have this attitude and have a superior personality. Thus, it can be concluded that the enrichment of literary learning materials through local culture needs to be done.*

**Keywords:** *literature learning, symbolism, Nyadran tradition*

### **Abstrak:**

*Pembelajaran sastra merupakan salah satu bagian penting dalam pembelajaran yang harus diajarkan pada siswa. Sastra dapat memberikan manfaat dan membentuk kepribadian baik pada siswa. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui manfaat dilakukan pengayaan materi pembelajaran sastra melalui budaya lokal yang dalam hal ini adalah simbolisme tradisi nyadran. Dari penulisan ini ditemukan konsep simbolisme tradisi nyadran yaitu bagi individu yang meliputi nilai 1) rela berkorban, 2) tanggung jawab, 3) patuh, dan makna sosial yang meliputi nilai 1) gotong royong, 2) saling menghormati. Dari hal tersebut diharapkan siswa mampu memiliki sikap tersebut dan memiliki kepribadian yang unggul. Dengan demikian dapat disimpulkan pengayaan materi pembelajaran sastra melalui budaya lokal ini perlu dilakukan.*

**Kata kunci:** *pembelajaran sastra, simbolisme, tradisi Nyadran*

**Terkirim:** 31-10-22;

**Revisi:** 29-11-22;

**Diterima:** 13-12-22

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran sastra merupakan suatu hal yang telah diajarkan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan atas.

**Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia**

Vol. 2, No. 2, Desember, 2022

Pembelajaran sastra mampu membawa potensi besar ke arah perubahan, dalam hal ini termasuk perubahan karakter (Herfanda, 2008:131). Oleh karena itu dirasa perlu memberikan materi tambahan pada pembelajaran sastra di luar ketetapan yang ada. Pengembangan karakter pada siswa ini sangat perlu dilakukan yang bertujuan agar siswa nantinya mampu tumbuh menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat bagi sesama (Etikasari & Nurjanah, 2020:181).

Salah satu media yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan materi tambahan atau pengayaan materi adalah melalui budaya lokal Indonesia. Indonesia merupakan negara yang kaya akan tradisi dan budaya masyarakat. Salah satu tradisi lama yang masih dijalankan hingga saat ini adalah tradisi Nyadran. Tradisi Nyadran merupakan tradisi yang berkembang pada masyarakat Jawa khususnya Jawa Timur. Tradisi ini merupakan tradisi perayaan tahunan yang rutin diselenggarakan di beberapa daerah. Antusiasme masyarakat juga sangat besar ketika perayaan Nyadran dilaksanakan. Terbukti ketika Nyadran berlangsung selalu ramai dihadiri masyarakat sekitar maupun masyarakat dari daerah lain.

Tradisi Nyadran pada dasarnya bersifat simbolis. Terdapat beberapa simbol yang tergambar pada prosesi nyadran. Simbol-simbol tersebut tentunya memiliki makna tersendiri. Tradisi Nyadran dapat dikatakan sebagai simbol ungkapan pengetahuan lokal (*local knowledge*) atau kearifan lokal (*local wisdom*) dari masyarakat sekitar (Riyadi, 2017:140). Terjadi komunikasi sosial budaya pada saat prosesi Nyadran berlangsung. Masyarakat sekitar yang melaksanakan tradisi Nyadran bersatu dalam suasana khidmat dan sakral. Tradisi Nyadran dapat menumbuhkan rasa syukur dan mempererat kerukunan antaranggota masyarakat.

Dari judul di atas terdapat beberapa masalah yang akan dibahas. Beberapa masalah tersebut di antaranya adalah mengenai hakikat tradisi Nyadran, simbolisme yang ada pada tradisi Nyadran, dan implementasi simbolisme tradisi Nyadran sebagai media pengayaan materi pembelajaran sastra. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui hakikat, simbolisme, dan implementasi tradisi Nyadran sebagai media pengayaan materi pembelajaran sastra khususnya pada siswa jenjang pendidikan menengah.

## **METODE**

Rancangan penelitian pada artikel ini bersifat deskriptif kualitatif

yang berfokus pada pendidikan karakter. Moleong (dalam Hafifah dkk., 2022:24) mendefinisikan bahwa metode kualitatif adalah salah satu teknik penelitian yang menghasilkan suatu data deskriptif berwujud kata tertulis maupun lisan. Latar belakang pemilihan rancangan penelitian deskriptif kualitatif ini adalah dikarenakan rancangan penelitian ini dirasa sesuai dengan masalah yang dibahas. Kemudian data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Dari data yang telah diperoleh tersebut akan difokuskan pada tujuan penelitian yang dimaksudkan sebagai temuan dan hasil (Mulyaningtyas & Khasanah, 2021:226).

### **Pengumpulan Data dan Instrumen**

Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini. Pencatatan data dilakukan terhadap hasil pengumpulan data dengan tujuan agar konteks data mudah dipahami. *Library research* atau studi pustaka dan observasi merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data pada penelitian ini. *Library reasearch* merupakan sebuah penelitian yang bersumber dari kajian pustaka dan dilaksanakan dengan cara membaca, mencatat, dan menelaah berbagai sumber bacaan yang memiliki kesesuaian dengan topik yang dikaji dan disajikan secara teoretis (Kartono, 1990). Teknik ini dilakukan karena peneliti bermaksud untuk memperoleh fakta-fakta subjektif dari sumber bacaan terkait topik yang diteliti. Peneliti bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu yang dihadapi dan teknik ini dirasa paling sesuai serta memerlukan waktu yang lebih singkat dibanding teknik pengumpulan data lainnya.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Manusia dituntut untuk memenuhi nilai sosial dalam hidup sosial bermasyarakat (Zulfa & Ekafebriyanti, 2020:198). Salah satu cara untuk memenuhi nilai-nilai tersebut adalah turut aktif dalam menjaga tradisi yang berkembang di lingkungan masyarakat. Tradisi Nyadran merupakan tradisi turun temurun yang masih dilaksanakan sampai saat ini khususnya oleh masyarakat Jawa Timur. Tradisi ini merupakan tradisi yang rutin dilaksanakan satu kali dalam satu tahun pada bulan tertentu (Yusof, 2016:54). Berbeda wilayah tentu akan berbeda pula waktu pelaksanaannya. Hal tersebut tentunya tergantung pada keyakinan masing-masing masyarakat pada tiap daerahnya.

Tradisi Nyadran dapat dikatakan sebagai tradisi yang menggambarkan rasa syukur. Rasa syukur masyarakat terhadap lingkungan dan Tuhan atas hal yang telah diterima. Pada perayaan tradisi

ini, masyarakat melaksanakan dan menyambutnya dengan suka cita. Seluruh lapisan masyarakat terlibat dalam perayaan Nyadran seperti gambar berikut.



**Gambar 1. Rangkaian Acara Prosesi Nyadran**

Semua bersatu dan bergotong royong demi kelancaran acara. Prosesi Nyadran pada umumnya dilakukan di tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat sekitar. Tempat tersebut biasanya berupa punden atau makam leluhur di daerah tersebut. Tujuannya adalah untuk berterima kasih kepada leluhur yang telah berjasa dalam pembukaan lahan pada zaman dahulu sehingga saat ini dapat dijadikan sebagai tempat bermukim masyarakat setempat.

Salah satu daerah yang masih menjalankan tradisi Nyadran dan menjadi objek penulisan artikel ini adalah Desa Sonoageng. Desa yang terletak di Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur ini tetap melaksanakan tradisi Nyadran setiap tahunnya. Tradisi sakral ini sempat terhenti pada masa pandemi Covid-19 yaitu pada tahun 2020 dan 2021. Adanya peraturan dari pemerintah mengenai larangan adanya kerumunan massa untuk memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19 memaksa masyarakat untuk patuh dan tidak menyelenggarakan acara Nyadran. Dengan kondisi pandemi yang semakin membaik, pada tahun 2022 ini tradisi Nyadran Desa Sonoageng dapat kembali terlaksana. Tentunya hal tersebut disambut masyarakat dengan semangat dan penuh antusias.

Tradisi Nyadran merupakan tradisi yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat. Banyak sekali komponen yang dipersiapkan dalam prosesi Nyadran ini. Komponen tersebut misalnya hal yang diperlukan dalam proses ritual seperti dupa, sesajen, dan banyak sesembahan lainnya. Selain itu, berbagai macam hiburan seperti wayang kulit, dangdut, dan kesenian jaranan dilaksanakan secara berturut-turut selama prosesi berlangsung. Tentunya komponen-komponen tersebut menjadi sebuah simbol yang memiliki makna tersendiri. Masyarakat percaya bahwa

dengan melaksanakan prosesi ini maka desa yang mereka tinggali akan semakin aman, tentram, dan mashur.

### **Simbolisme Individu dalam Tradisi Nyadran**

Tradisi Nyadran pada dasarnya merupakan sebuah simbol (Astutik, 2015:99). Simbol dari hubungan antara masyarakat dengan leluhur, masyarakat dengan sesama, alam, dan masyarakat dengan Tuhan. Terjadi ritual dengan pola tertentu yang masih menjunjung tinggi dan melestarikan warisan budaya. Terjadi akulturasi pada tradisi Nyadran. Akulturasi yang terjadi di antaranya adalah nilai kebudayaan lokal, nilai keislaman, dan nilai kepercayaan dari agama Hindu-Buddha (Nugroho, 2015:30).

Akulturasi yang terjadi antara budaya Jawa dan Islam pada akhirnya juga berakibat pada akulturasi antara budaya Jawa dan nilai pendidikan Islam (Aziz, 2015:280). Semuanya dapat bersatu padu dan berjalan beriringan dalam tradisi Nyadran. Misalnya saja adanya sesaji dan makanan-makanan tradisional yang merupakan simbol dari nilai kebudayaan lokal. Selain itu, sesajen dan prosesi pemujaan yang terjadi merupakan simbol dari nilai kepercayaan Hindu-Buddha yang dijalankan pada tradisi Nyadran. Namun, pada saat prosesi berlangsung tidak lagi menggunakan mantra-mantra yang biasa digunakan pada agama Hindu-Buddha, melainkan diganti dengan bacaan doa seperti tahlil dan ayat suci Al-Qur'an lain. Hal ini juga merupakan simbol dari akulturasi nilai keislaman yang ada pada tradisi Nyadran.

Selain simbol-simbol tersebut, terdapat makna simbolik pada tradisi Nyadran Desa Sonoageng. Makna simbolik yang ada pada tradisi Nyadran terbagi menjadi dua yaitu makna bagi individu dan makna sosial. Makna bagi individu meliputi hal-hal sebagai berikut.

#### *Rela Berkorban*

Terdapat nilai rela berkorban pada tradisi Nyadran Desa Sonoageng. Nilai ini tergambar ketika masyarakat rela menyisihkan sebagian hartanya untuk melaksanakan prosesi Nyadran. Bukan hanya itu, masyarakat juga rela mengorbankan waktu, tenaga, dan pikirannya. Semua diberikan dengan tujuan agar acara dapat berjalan lancar.

#### *Tanggung Jawab*

Pada tradisi Nyadran juga terdapat nilai tanggung jawab yang harus dimiliki oleh masing-masing individu. Tentunya, mereka memiliki tugas

masing-masing yang harus dijalankan selama prosesi berlangsung. Tugas tersebut tentunya harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab.

#### *Patuh*

Nilai simbolik tradisi Nyadran bagi individu yang terakhir adalah patuh. Secara tidak langsung, masyarakat harus mematuhi aturan yang berlaku dan tidak boleh dilanggar selama prosesi berlangsung. Hal ini dikarenakan prosesi Nyadran ini merupakan prosesi yang termasuk sakral dan harus benar.

### **Simbolisme Sosial dalam Tradisi Nyadran**

Makna simbolik yang kedua yaitu makna sosial. Makna sosial yang terdapat pada tradisi Nyadran meliputi hal-hal berikut.

#### *Gotong Royong*

Nilai gotong royong sangat jelas tercermin pada prosesi Nyadran baik sebelum, saat acara, maupun sesudah acara. Masyarakat saling membantu dalam mempersiapkan prosesi Nyadran baik logistik, tempat, dan lain sebagainya. Harapannya adalah agar acara dapat berjalan lancar dan lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya.

#### *Saling Menghormati*

Nilai terakhir yang tergambar pada tradisi Nyadran adalah rasa saling menghormati. Karena berbagai lapisan masyarakat dari masyarakat biasa hingga yang memiliki pangkat semua turut serta dalam acara Nyadran ini. Tidak ada yang ditonjolkan dari masing-masing individu. Hal yang ada hanya solidaritas dan rasa saling menghormati sesama.

### **Simbolisme Tradisi Nyadran sebagai Penguat Karakter Siswa**

Jenjang pendidikan menengah merupakan jenjang yang memiliki berbagai tantangan dalam proses belajarnya. Pada jenjang ini, siswa berada pada tahap peralihan antara masa anak-anak dan dewasa. Anak tentu akan mengalami gejolak baik dari segi emosi, sikap, maupun pola pikir. Hal tersebut dikarenakan pada jenjang ini dimungkinkan seorang siswa sedang ada pada tahap pencarian jati diri. Dengan pendidikan yang tepat maka anak dapat tumbuh dan berkembang dengan sikap dan kepribadian serta emosional yang baik. Oleh karena itu, guru harus memahami hal ini dan memberikan perlakuan yang tepat.

Simbolisme pada tradisi Nyadran merupakan salah satu media yang dapat digunakan sebagai sumber tambahan materi pembelajaran sastra di jenjang pendidikan menengah. Harapannya siswa juga dapat lebih cepat menerima pelajaran yang diberikan karena bersumber dari budaya daerah yang sudah banyak diketahui oleh siswa. Dengan demikian akan tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien serta tercipta suasana belajar baru. Hal ini dikarenakan materi pengayaan yang bersumber dari simbolisme tradisi Nyadran ini merupakan sesuatu yang baru dan berbeda dari hal yang telah menjadi ketetapan materi sebelumnya.

Nilai-nilai simbolik pada tradisi Nyadran juga memiliki arti penting bagi diri siswa. Oleh karena itu, nilai-nilai tersebut perlu dimiliki oleh masing-masing siswa. Arti penting implementasi simbolisme tradisi Nyadran bagi siswa di antaranya adalah sebagai berikut.

#### *Rela Berkorban*

Sikap rela berkorban sangat perlu dimiliki oleh seorang siswa. Hal ini dikarenakan siswa pada akhirnya tetap harus berproses setelah menyelesaikan pendidikan terlebih pada saat hidup di masyarakat. Cita-cita yang diimpikan juga harus selalu dikejar dan dalam prosesnya tentu ada hal yang harus dikorbankan. Dengan demikian rela berkorban sangat perlu diajarkan dan dimiliki oleh siswa.

#### *Tanggung Jawab*

Tanggung jawab menjadi salah satu hal penting yang wajib dimiliki oleh siswa. Karena ketika dewasa ia harus mempertanggungjawabkan apa pun yang telah ia lakukan, sehingga siswa sangat perlu diajarkan sikap tanggung jawab.

#### *Patuh*

Sikap patuh juga sangat perlu dimiliki oleh seorang siswa. Hal ini karena hidup selalu beriringan dengan aturan yang harus dipatuhi. Aturan tersebut ada mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, negara, bahkan agama. Tentunya aturan-aturan tersebut dibuat demi kebaikan bersama dan dibuat untuk dipatuhi.

#### *Gotong Royong*

Gotong royong juga kebiasaan penting yang harus ditanamkan pada masing-masing siswa sejak awal. Hal ini karena nilai gotong royong tidak bisa terlepas dari kehidupan masyarakat di Indonesia. Siswa tidak boleh

abai terhadap lingkungan ketika kegiatan gotong royong berlangsung. Gotong royong mengindikasikan siswa dapat berkerja sama dengan orang lain.

### *Saling Menghormati*

Sikap saling menghormati merupakan salah satu nilai yang sangat penting dan perlu diajarkan pada siswa. Hormat merupakan sebuah sikap yang sangat diperlukan untuk mengapresiasi dan menghargai orang lain. Dengan saling menghormati sesama maka kehidupan akan berjalan harmonis dan dapat mengurangi terjadinya potensi perpecahan. Oleh karena itu, siswa jenjang pendidikan menengah harus mampu menghormati orang lain.

### **Simbolisme Tradisi Nyadran sebagai Penguat Karakter Siswa dalam Pembelajaran Sastra**

Simbolisme tradisi Nyadran pada hakikatnya dapat dikaitkan pada pembelajaran sastra melalui genre puisi, cerpen, novel. Nilai-nilai simbolik seperti rela berkorban, tanggung jawab, patuh, gotong royong, serta saling menghormati dapat ditautkan melalui materi pokok di antaranya menikmati cerita sejarah Indonesia, dan menikmati novel.

Menurut Oktafia & Puspitoningrum (2022:626) mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah memiliki kaitan yang erat dengan karya sastra. Ditinjau dari materi, pembelajaran sastra diharapkan mampu mengarahkan siswa untuk mengambil dan menjadikan suatu bahan pelajaran bagi dirinya melalui nilai-nilai yang ada pada karya sastra. Pembelajaran sastra pada hakikatnya menciptakan sebuah situasi yang di dalamnya siswa dapat membaca, memberikan tanggapan, dan berdiskusi bersama di dalam kelas.

Pada kelas X simbolisme tradisi Nyadran dapat diimplementasikan melalui beberapa materi seperti mengembangkan cerita rakyat ke dalam bentuk cerpen seperti pada gambar 2. Selain itu, dapat diimplementasikan dalam materi menulis puisi yang terdapat pada buku paket Bahasa Indonesia (Suherli dkk., 2017a) Bab VII pada gambar 3.

<b>Bab IV Melestarikan Nilai Kearifan Lokal Melalui Cerita Rakyat</b>	<b>105</b>
A. Mengidentifikasi Nilai-nilai dan Isi Hikayat	107
B. Mengembangkan Makna (Isi dan Nilai) Hikayat	125
C. Membandingkan Nilai dan Kebahasaan Hikayat dengan Cerpen	127
D. Mengembangkan Cerita Rakyat ke dalam Bentuk Cerpen	139

**Gambar 2. Materi Mengembangkan Cerpen**

<b>Bab VIII Mendalami Puisi</b>	<b>241</b>
A. Mengidentifikasi Komponen Penting dalam Puisi	243
B. Mendemonstrasikan Puisi	251
C. Menganalisis Unsur Pembangun Puisi	260
D. Menulis Puisi	268
E. Menyusun Ulasan dari Buku yang Dibaca	271

**Gambar 3. Menulis Puisi**

Pada kelas XI simbolisme tradisi Nyadran dapat diimplementasikan melalui beberapa materi seperti mengonstruksi sebuah cerita pendek seperti pada gambar 4. Selain itu, dapat diimplementasikan dalam materi bermain drama yang terdapat pada buku paket Bahasa Indonesia (Suherli dkk., 2017b) Bab IV pada gambar 5.

<b>Bab IV Meneladani Kehidupan dari Cerita Pendek</b>	<b>101</b>
A. Mengidentifikasi Nilai-Nilai Kehidupan dalam Cerita Pendek	103
B. Mendemonstrasikan Salah Satu Nilai Kehidupan yang Dipelajari dalam Teks Cerita Pendek	110
C. Menganalisis Unsur-Unsur Pembangun Cerita Pendek	118
D. Mengonstruksi Sebuah Cerita Pendek dengan Memperhatikan Unsur-Unsur Pembangun	133
E. Laporan Membaca Buku	139

**Gambar 4. Materi Cerita Pendek**

<b>Bab VIII Bermain Drama</b>	<b>235</b>
A. Mengidentifikasi Alur Cerita, Babak Demi Babak, dan Konflik dalam Drama yang Dibaca atau Ditonton	237
B. Mempertunjukkan Salah Satu Tokoh dalam Drama yang Dibaca atau yang Ditonton secara Lisan	248
C. Menganalisis Isi dan Kebahasaan dalam Drama yang Dibaca atau Ditonton..	260
D. Mendemonstrasikan Sebuah Naskah Drama dengan Memperhatikan Isi dan Kebahasaan	266
E. Menyusun Ulasan dari Buku yang Dibaca	280

**Gambar 5. Mendemonstrasikan Naskah Drama**

Pada kelas XII simbolisme tradisi Nyadran dapat diimplementasikan melalui beberapa materi seperti menulis cerita sejarah pribadi seperti

pada gambar 6. Selanjutnya, dapat diimplementasikan dalam materi merancang novel yang terdapat pada buku paket Bahasa Indonesia (Suryaman dkk., 2018) Bab IV pada gambar 7.

**Bab 2 Menikmati Cerita Sejarah Indonesia**

A. Mengidentifikasi Informasi dalam Cerita Sejarah .....	33
B. Menganalisis Kebahasaan Teks Cerita (Novel) Sejarah .....	59
C. Mengonstruksi Nilai-Nilai dalam Novel Sejarah .....	65
D. Menulis Cerita Sejarah Pribadi .....	76

**Gambar 6. Menulis Cerita Sejarah**

**Bab 4 Menikmati Novel**

A. Menafsir Pandangan Pengarang terhadap Kehidupan .....	110
B. Menganalisis Isi dan Kebahasaan Novel .....	117
C. Menyajikan Hasil Interpretasi Pandangan Pengarang .....	125
D. Merancang Novel .....	126

**Gambar 7. Merancang Novel**

Simbolisme tradisi Nyadran dapat diinternalisasi saat pembelajaran untuk penguatan dalam pembentukan karakter. Beberapa materi di atas dapat menjadi rujukan materi pada Kurikulum 2013 maupun untuk disesuaikan dalam pengembangan kurikulum Merdeka Belajar yang pada tahun 2022 mulai dirintis untuk dilaksanakan di sekolah menengah atas.

**SIMPULAN**

Tradisi Nyadran merupakan tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sonoagung hingga saat ini. Nyadran merupakan tradisi yang rutin diadakan sekali dalam setahun. Tujuannya adalah untuk mensyukuri hasil bumi dan bentuk sedekah masyarakat sekitar atas hal yang telah diperoleh dari lingkungan tempat mereka tinggal. Seluruh lapisan masyarakat terlibat langsung dalam prosesi Nyadran dengan penuh semangat.

Terdapat beberapa simbolisme yang tergambar dari prosesi tradisi Nyadran ini. Pada sisi lain, tradisi Nyadran juga merupakan sebuah simbol dari hubungan manusia dengan sesama, alam, leluhur, dan dengan Tuhan. Simbolisme tradisi Nyadran terbagi menjadi dua yaitu makna bagi individu dan makna sosial. Terdapat beberapa nilai penting pada simbolisme tradisi Nyadran bagi individu. Nilai-nilai tersebut adalah nilai rela berkorban, tanggung jawab, dan patuh. Sementara itu, nilai yang terdapat pada makna sosial simbolisme Nyadran adalah nilai gotong royong dan saling menghormati.

Pembelajaran sastra pada jenjang pendidikan menengah atas merupakan salah satu pembelajaran penting. Salah satu materi penting dalam pembelajaran sastra adalah materi pendidikan karakter. Berbagai tantangan perlu dihadapi dalam memberikan materi pendidikan karakter pada siswa jenjang pendidikan menengah. Oleh karena itu, diperlukan pengayaan materi tentang pendidikan karakter di sekolah jenjang pendidikan menengah. Tujuannya adalah agar siswa betul-betul memiliki kepribadian yang baik dan unggul.

Salah satu media yang dapat menjadi sumber pengayaan materi pendidikan karakter pada pembelajaran sastra adalah melalui tradisi Nyadran. Terdapat simbolisme pada tradisi Nyadran yang dianggap relevan dan tepat digunakan sebagai bahan pengayaan materi pembelajaran sastra. Melalui tradisi Nyadran siswa diharapkan mampu lebih cepat memahami nilai-nilai yang diajarkan oleh guru dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan siswa sehari-hari.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Astutik, D. (2015). *Makna Simbolik Tradisi "Nyadran" pada Ritual Selamatan di Desa Balonggebang Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Aziz, D. K. (2015). Akulturasi Islam dan Budaya Jawa. *Fikrah*, 1(2), 253–286.
- Etikasari, D., & Nurjanah, E. (2020). Cerpen Anak Penyapu Jalan sebagai Media Alternatif untuk Implementasi Pengembangan Karakter Siswa. *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 179–196. <https://doi.org/10.21274/jpbsi.2021.1.1.179-196>
- Hafifah, S., Adawiyah, R., & Putra, D. A. K. (2022). Dampak Game Online terhadap Pemerolehan Bahasa Kedua pada Anak. *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 19–35. <https://doi.org/10.21274/jpbsi.2022.2.1.19-35>
- Herfanda, A. Y. (2008). *Sastra sebagai Agen Perubahan Budaya*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Kartono, K. (1990). *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju
- Mulyaningtyas, R., & Khasanah, U. (2021). Media Cici Drama dalam Pembelajaran Teks Drama Kelas VIII. *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 222–243. <https://doi.org/10.21274/jpbsi.2021.1.1.222-243>
- Nugroho, B. S. (2015). *Tradisi Upacara Nyadran di Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk Tahun 1994-2014*.
- Oktafia, S., & Puspitoningrum, E. (2022). *Analisis Ekokritik pada Novel Tentang Kita Karya Wiwik Waluyo untuk Pembelajaran Sastra di SMA*.
- Riyadi, A. (2017). Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas Agama di Desa
- Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia**  
Vol. 2, No. 2, Desember, 2022

- Kayen-Juwangi Kabupaten Boyolali Local Wisdom of Cross-Religious Nyadran Tradition at Kayen-Juwangi Village of Boyolali. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 3(2), 139-154.
- Suherli, Suryaman, M., Septiaji, A., & Istiqomah. (2017a). *Buku Guru Bahasa Indonesia Kelas X*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Suherli, Suryaman, M., Septiaji, A., & Istiqomah. (2017b). *Buku Guru Bahasa Indonesia Kelas XI*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud. <https://doi.org/978-602-427-104-6>
- Suryaman, M., Suherli, & Istiqomah. (2018). *Buku Guru Bahasa Indonesia Kelas XII*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Yusof, A. (2016). Relasi Islam dan Budaya Lokal: Studi tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *IAIN Tulungagung Research Collections*, 4(1), 67299.
- Zulfa, L. A., & Ekafebriyanti, V. (2020). Sastra Anak sebagai Media Pengenalan Nilai Sosial di Masa Pandemi. *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 197-221. <https://doi.org/10.21274/jpbsi.2021.1.1.197-221>